

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang masalah

Perkembangan teknologi informasi yang cukup pesat saat ini telah menyebabkan pembiayaan konsumen memiliki efek mendalam pada kehidupan modern dan perilaku konsumsi (Han, L., Xiao, J. J., & Su, Z., 2019). *Online consumer credit* merupakan fitur utama untuk pembiayaan konsumen dan secara bertahap menjadi metode utama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hao, Y., Liu, S., Jiesisibieke, Z. L., & Xu, Y. J., 2019). Salah satu perkembangan teknologi informasi di bidang keuangan adalah *fintech* (*financial technology*). Perkembangan teknologi yang tidak terbatas di era digital sekarang ini, semakin lengkap dengan hadirnya *fintech*. Istilah *fintech* merupakan sebuah layanan keuangan dengan menggunakan basis teknologi yang tentunya akan semakin memudahkan transaksi yang kita lakukan dimana saja dan kapan saja (Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N., 2019). Jumlah pencairan pinjaman baru dari industri *fintech lending* tumbuh 26,37 persen secara tahunan ke tahunan. Bersamaan dengan itu, jumlah pemberi pinjaman dan peminjam juga tumbuh sebesar 18,32 persen dan 134,59 persen tahunan ke tahunan (Yuniar, A., 2021). Lembaga keuangan dan perusahaan seperti shopee, akulaku, dan cicil aktif mempromosikan produk dan layanan yang terkait dengan *online consumer credit*.

Perilaku keuangan menjadi topik penelitian yang cukup menarik, karena hal ini sangat berkaitan penting dengan perilaku konsumsi masyarakat. Seseorang dengan pendapatan yang tinggi belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik atau begitu sebaliknya. Kebiasaan sikap konsumerisme masyarakat membuat mereka sering lupa bagaimana pentingnya untuk menabung, misalnya saja untuk berinvestasi. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa hanya orang yang berpenghasilan tinggi saja yang membuat perencanaan keuangan. Akan tetapi, banyak individu yang berpenghasilan tinggi tidak mempunyai perencanaan keuangan (Rasuma Putri, N. M. D., & Rahyuda, H., 2017). Munculnya perilaku kredit berisiko seperti pinjaman macet, penyalahgunaan kredit, dan pinjaman berbunga tinggi dapat mengancam gaya hidup dan kesehatan mental karyawan, dan juga sangat mengganggu tatanan pasar pembiayaan konsumen. Meskipun pemerintah, bank, dan lembaga keuangan lainnya telah mengeluarkan berbagai kebijakan regulasi dan langkah-langkah tata kelola untuk mengendalikan *online consumer credit*, masalah masih tetap saja timbul. Risiko masalah keuangan yang serius semakin meningkat, karena mudahnya ketersediaan *online consumer credit*, inflasi, dan ekonomi yang menurun. Dengan demikian, perilaku kredit konsumen telah menjadi fokus dari berbagai penelitian (Liu, L., & Zhang, H., 2021).

Liu, L., & Zhang, H (2021) berpendapat bahwa perilaku kredit berisiko dipengaruhi oleh literasi keuangan. Menurut OECD (2016) bahwa literasi keuangan adalah kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat yang pada akhirnya dapat mengarah pada kesejahteraan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Norvilitis, J.M. & Maria, P.S (2016) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap utang kartu

kredit (*credit card debt*). Literasi keuangan yang rendah akan menghalangi persepsi risiko individu dan meningkatkan kemungkinan perilaku kredit berisiko. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robb, C. A (2017), yang menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menggunakan kredit dengan bijak.

Keterkaitan antara efikasi diri dengan literasi keuangan sangat penting, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ishtiaq (2019) bahwa literasi keuangan terkait dengan keputusan keuangan yang terkontrol secara subyektif. Keterampilan dan kompetensi seseorang dapat dikembangkan melalui efikasi diri yang mencakup pilihan emosional sehingga memperluas tindakan dan mental yang baik. Adanya pengalaman dalam menemukan solusi dari suatu masalah dapat menumbuhkan efikasi diri yang dimiliki dan tingkat efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Budiman, J., & Marvina, J (2021) menemukan hasil penelitian bahwa efikasi diri memiliki hubungan signifikan dengan literasi keuangan.

Selain literasi keuangan, efikasi diri juga mempengaruhi perilaku penggunaan kredit (Liu, L., & Zhang, H., 2021). Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menyalahgunakan kredit misalnya terlambat membayar tagihan, dan penggunaan kredit berlebihan (Farida, R., Alba, A., & Zainudin, Z., 2019). *Theory of planned behaviour* menyatakan bahwa efikasi diri memfasilitasi transformasi pengetahuan menjadi perilaku, sehingga literasi keuangan tidak hanya secara langsung mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu, tetapi juga secara tidak langsung mempengaruhi perilaku konsumen melalui efikasi diri (Liu, L., & Zhang, H., 2021).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada masyarakat di Kabupaten Brebes bahwa berbagai kasus pernah terjadi terkait fenomena investasi bodong dan pinjaman *online* dengan nilai kerugiannya tidak main-main yakni mencapai Rp 1 triliun. Menurut Kepala Kantor Perwakilan OJK Tegal Novianto Utomo meminta masyarakat tidak mudah mengklik link-link tidak dikenal karena lantaran bisa digunakan oknum tidak bertanggungjawab untuk menguras rekening. Pada Saat ini terdapat 101 *fintech* yang legal yang dapat menyesatkan tidak hanya dari kalangan masyarakat, penipuan ini juga menasar pejabat hingga penegak hukum. Maraknya korban pinjaman online ini dari mulai Pejabat, DPR, Pengusaha, Kades dan Mahasiswa, hingga korban melakukan tindak kriminal, ada yang bunuh diri, membunuh temanya sendiri dan hal lain sebagainya yang patut diwaspadai.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai Analisis Literasi Keuangan, Efikasi Diri, dan Perilaku Kredit Berisiko di Kabupaten Brebes.

1.2. Rumusan masalah

Dari fenomena diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes ?

2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap Efikasi diri di Kabupaten Brebes ?
3. Apakah Efikasi diri berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes ?
4. Apakah Efikasi diri memediasi hubungan *antara* literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes ?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap Efikasi diri di Kabupaten Brebes
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Efikasi diri terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis Efikasi diri memediasi hubungan *antara* literasi keuangan terhadap perilaku kredit berisiko di Kabupaten Brebes

1.4. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi maupun literatur dalam dunia manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kredit berisiko.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori perilaku keuangan (*behavioral finance theory*)

Menurut Lintner, A. G (1998) perilaku keuangan merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menyingkapi dan bereaksi atas informasi yang ada dalam upaya untuk mengambil keputusan yang dapat mengoptimalkan tingkat pengembalian dengan memperhatikan risiko yang melekat di dalamnya (unsur sikap dan tindakan manusia merupakan faktor penentu dalam berinvestasi). Thaler (1999) juga berpendapat bahwa perilaku tersebut tidak hanya berhubungan dengan landasan teori keuangan dan hukum ekonomi yang ada, tetapi cenderung dipengaruhi dan/atau berdasarkan faktor psikologi, *behavioral finance* mengkombinasikan keduanya, yaitu ekonomi dan psikologi.

2.2. Perilaku kredit berisiko

Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dapat memungkinkan konsumen untuk membuat keputusan yang tepat dalam hal manajemen keuangan pribadi, penganggaran, investasi, dan kredit konsumen (Hira, T. K., 2012), serta untuk menilai informasi keuangan secara akurat, memanfaatkan peluang pasar, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan risiko (Brigham dan Houston, 2012). Namun, literasi keuangan yang lebih rendah akan menghambat persepsi risiko mereka dan meningkatkan kejadian perilaku kredit yang berisiko. Tidak seperti konsumen yang lebih dewasa, sebagian besar tidak memiliki sumber daya keuangan yang independen atau pengalaman sosial yang memadai,

dan tingkat literasi keuangan mereka lebih bergantung pada pendidikan sekolah dan keluarga (Limbu, Y. B., 2017). Dengan berkembangnya pembiayaan konsumen kredit konsumen *online* memberikan banyak metode yang mudah keluar dari kendala keuangan individual mereka, tetapi juga menantang literasi keuangan mereka. Pengetahuan keuangan seperti kebijakan keuangan, suku bunga, dan inflasi untuk mengidentifikasi keaslian layanan kredit *online*, membandingkan manfaat atau biayanya, dan membuat keputusan konsumen yang secara tepat dan efisien (Ristati, Zulham, dan Sutriani, 2022).

2.3. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kepemilikan keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan yang tepat dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka (Xiao, J.J. & Porto, N, 2017). Literasi keuangan dapat diukur secara empiris sebagai subjektif atau objektif (Xiao, J.J. & Porto, N, 2017). Literasi keuangan subjektif didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan dan kesadaran keuangan konsumen, serta sikap mereka terhadap keuangan. Literasi keuangan merupakan bentuk modal manusia yang dikembangkan melalui pembelajaran dan praktik (Lusardi, A., & Mitchell, O., 2014), dan dapat ditingkatkan dengan mencari dan memperoleh pengetahuan keuangan eksplisit maupun implisit (informasi) di lingkungan eksternal melalui berbagai metode. Pembentukan literasi keuangan adalah proses di mana individu mengubah dan menyerap pengetahuan keuangan eksternal ke dalam basis pengetahuan mereka dan menggunakannya untuk pengambilan keputusan keuangan (Hadar, L., Sood, S., & Fox, C. R., 2013). Faktor faktor seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendapatan, dan latar belakang pendidikan telah terbukti memengaruhi literasi keuangan individu (Nejad, M.G. and Javid, K., 2018). Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dapat memungkinkan konsumen untuk membuat keputusan yang tepat dalam hal manajemen keuangan pribadi, penganggaran, investasi, dan kredit konsumen (Hira, T. K., 2012), serta untuk menilai informasi keuangan secara akurat, memanfaatkan peluang pasar, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan risiko (Brigham dan Houston, 2012). Namun, literasi keuangan yang lebih rendah akan menghambat persepsi risiko mereka dan meningkatkan kejadian perilaku kredit yang berisiko.

2.4. Efikasi diri

Literasi keuangan menentukan perilaku keuangan individu yang dapat mempengaruhi kognisi dan efikasi diri (Limbu, Y. B., 2017). Amalia, N.N. & Pramusinto, H (2020) mengatakan bahwa efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu, sehingga dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri diharapkan dapat meningkatkan minat seseorang. Efikasi diri adalah rasa kemampuan pribadi dan keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai keberhasilan dalam tugas yang diberikan terkait dengan kepercayaan diri, motivasi, optimisme, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup. Di bidang penelitian kredit konsumen, umumnya peneliti menggunakan konsep efikasi diri keuangan untuk mengevaluasi kognitif keuangan dan kepercayaan diri konsumen. Dengan demikian efikasi diri keuangan mengacu pada kepercayaan diri dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan keuangan (Mindra, R., Moya, M., Zuze, L. T., & Kodongo, O., 2017).

2.5. Pengembangan hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko

Tingkat literasi yang lebih rendah tidak hanya akan memiliki pemahaman dan penilaian yang salah tentang hak dan tanggung jawab layanan kredit *online*, tetapi juga dapat terlibat dalam penyalahgunaan kredit dan perilaku kredit berisiko lainnya (Aydin, A. E., & Akben Selcuk, E., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Norvilitis, J.M. & Maria, P.S (2016) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap utang kartu kredit (*credit card debt*), hasil penelitian menyimpulkan bahwa literasi keuangan yang rendah akan menghalangi persepsi risiko individu dan meningkatkan kemungkinan perilaku kredit berisiko. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robb, C. A (2017), yang menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menggunakan kredit dengan bijak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Mukharomah, W, Kurniawan, M. R., dan Noorbaiti, O (2023), dengan hasil penelitian menemukan bahwa literasi keuangan memiliki dampak positif terhadap perilaku kredit berisiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Liu, L., & Zhang, H (2021), dan Cude, et.al (2020) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kredit berisiko. Hal ini sesuai dengan teori perilaku keuangan oleh Lintner, A. G (1998) bahwa setiap individu membutuhkan literasi keuangan (*financial literacy*) dan perilaku dalam keuangan (*financial behavior*) baik dalam mengelola dan menentukan sikap pada sumber daya yang terbatas secara efektif dan efisien demi kesejahteraan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko

2. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap efikasi diri

Efikasi diri merupakan kunci bagaimana seorang individu dalam mengatur dirinya, keyakinan akan efikasi diri adalah aspek kunci dari asal mula tindakan manusia (*human action*). Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan semakin yakin akan tindakan yang dilakukan (Lusardi, A., & Mitchell, O., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Mindra, R., Moya, M., Zuze, L. T., & Kodongo, O (2017) bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mendorong individu untuk menghadapi tantangan, menilai peluang dan tantangan secara objektif, serta membuat keputusan keuangan yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu, L., & Zhang, H (2021), (Surya dan Evelyn, 2023), Mukharomah, W, Kurniawan, M. R., dan Noorbaiti, O (2023), dengan hasil penelitian menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap efikasi diri. Hal ini sesuai dengan teori perilaku keuangan oleh Lintner, A. G (1998) bahwa keyakinan akan efikasi diri merupakan aspek kunci dari asal mula tindakan manusia (*human action*), sehingga seseorang yang memiliki literasi keuangan yang tinggi akan semakin yakin akan tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
Hipotesis 2. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap efikasi diri

3. Efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko
Mengeksplorasi kebiasaan konsumsi kartu kredit karyawan dan menemukan bahwa efikasi diri dapat secara efektif menahan konsumsi yang berlebihan dan penyalahgunaan kartu kredit (Liu, L., & Zhang, H., 2021). Demikian pula menurut Robb, C. A (2017) menemukan bahwa efikasi diri keuangan kondusif untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif dan membatasi resiko dan perilaku kredit mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Kuhn, C. M., & Melzer, B. T (2018) menyatakan bahwa efikasi diri keuangan memungkinkan seseorang untuk menghasilkan harapan pantang positif tentang kemampuan manajemen keuangan mereka dan merespons tantangan secara percaya diri serta pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liu, L., & Zhang, H (2021), dan Mukharomah, W, Kurniawan, M. R., dan Noorbaiti, O (2023) yang menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Evelyn (2023), menemukan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kredit berisiko. Hal ini sesuai dengan teori perilaku keuangan oleh Lintner, A. G (1998) bahwa efikasi diri dapat membangun kepercayaan dalam keterampilan manajemen keuangan dan memiliki dampak nyata pada hasil keuangan individu.

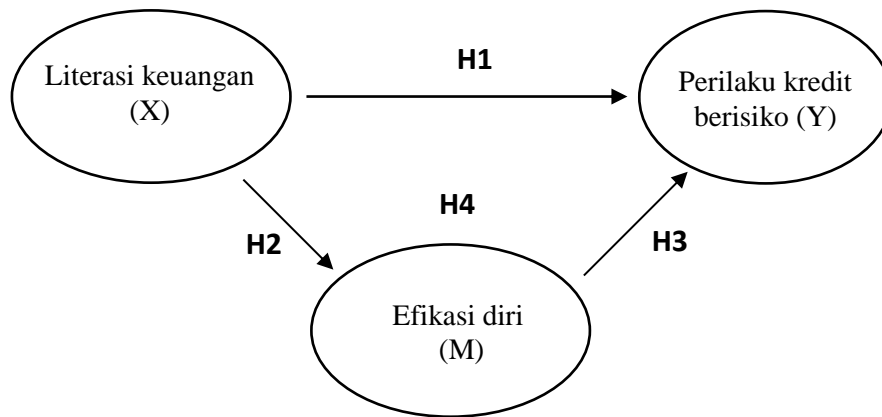
Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
Hipotesis 3. Efikasi diri berpengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko

4. Peran efikasi diri dalam memediasi hubungan literasi keuangan dengan perilaku kredit berisiko
Efikasi diri memainkan peran penting dalam hubungan antara pengetahuan dan perilaku individu (Lintner, A. G., 1998). Efikasi diri tidak hanya merupakan hasil dari evaluasi diri atas pengetahuan individu, tetapi juga merupakan anteseden untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan (Mukharomah, W, Kurniawan, M. R., dan Noorbaiti, O, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Liu, L., & Zhang, H (2021), dan Surya dan Evelyn (2023) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan literasi keuangan dengan perilaku kredit berisiko. Hal ini sesuai dengan teori perilaku keuangan oleh Lintner, A. G (1998) bahwa individu yang memahami manajemen keuangan akan memperoleh manfaat dari pengetahuan keuangan yang dimiliki, literasi keuangan akan membuat seseorang memiliki beberapa alternatif dalam menentukan suatu perilaku ekonomi, dengan keyakinan pemahaman wawasan keuangan akan mampu menentukan perilaku keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
Hipotesis 4. Peran efikasi diri dalam memediasi pengaruh literasi keuangan dengan perilaku kredit berisiko

2.6. Model penelitian

Penjelasan dari uraian di atas, maka peneliti membuat model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2023)

3. Metode Penelitian

3.1 Definisi operasional

Definisi operasional ialah bagian yang mendasar dalam suatu riset lantaran definisi ini dipakai sebagai pengukuran variabel dalam riset serta sebagai dasar dalam pembuatan kuesioner penelitian.

Definisi operasional dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi operasional dan pengukuran variabel

No	Variabel	Definisi operasional	Indikator
1.	Perilaku kredit berisiko (Y)	Perilaku kredit berisiko merupakan perilaku kredit yang tidak bertanggung jawab yang berisiko membahayakan kesejahteraan finansial seseorang (Fauziah, D, 2022).	a. Keterlambatan pembayaran kredit b. Penggunaan kredit yang tinggi c. Perubahan dalam pemakaian kredit d. Perubahan pendapatan peminjaman e. Sejarah pembayaran
2.	Literasi keuangan (X)	Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan manajemen keuangan baik untuk memperoleh, dan mengevaluasi informasi umum dalam pengambilan keputusan maupun mengkonfirmasi hasil yang dicapai (Ningtyas, 2019).	a. Pengetahuan finansial\ b. Keterampilan praktis c. Pengalaman dan praktik keuangan d. Sikap dan perilaku

No	Variabel	Definisi operasional	Indikator
3.	Efikasi diri (M)	Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu, sehingga dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri diharapkan dapat meningkatkan minat seseorang (Amalia, N.N. & Pramusinto, H., 2020).	<ul style="list-style-type: none"> a. Keyakinan dalam kemampuan diri b. Pengaruh terhadap perilaku dan usaha c. Konsistensi dalam kepercayaan diri d. Efikasi diri dan prestasi lampau e. Ambisi dan pengaturan tujuan

Sumber : Data diolah, 2024.

3.2 Populasi dan sampel

Populasi mengacu pada semua kelompok manusia, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin diselidiki peneliti (Sudana dan Setianto, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kabupaten Brebes. Dikarenakan populasi yang besar, peneliti menggunakan sampel untuk mewakili populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*, dimana menggunakan dua kriteria yang diterapkan oleh peneliti yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Brebes dan pernah menggunakan kredit berisiko. Dalam penelitian ini sampel yang diambil yaitu sebanyak 100 orang.

3.3 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner yang disebarakan melalui *googleform* kepada masyarakat di Kabupaten Brebes.

3.4 Metode analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan permodelan menggunakan SmartPLS. SEM-PLS digunakan untuk menguji dan mengukur pengaruh langsung atau tidak langsung dari variabel perilaku kredit berisiko, literasi keuangan, dan efikasi diri.

1. Analisa univariat adalah analisis yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoatmodjo, S., 2018). Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan responden penelitian secara deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi karakteristik responden antara lain jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir dan pendapatan bulanan.
2. Analisa *Parsial Least Square* (PLS) merupakan suatu teknik analisis yang menggabungkan pendekatan struktural, pendekatan analisis faktor dan analisis jalur. Analisis PLS dapat mengakomodir sampel berukuran kecil serta dapat digunakan untuk mengembangkan suatu model penelitian, karena tujuan penggunaan analisis ini lebih ke arah eksploratori (Musyaffi, A. M., Zahra, S. F., Yusuf, M., & Rachmadania, R. F., 2021). Langkah-langkah melakukan analisis PLS adalah sebagai berikut:

a. Merancang *Inner Model*

Rancangan *inner* model dilakukan dengan mendasarkan pada teori yang mendasari, hasil riset empiris yang terdahulu, regulasi, rasionalisasi serta proses eksplorasi hubungan antar variabel. Model struktur dapat diketahui dari nilai R Square. Perubahan nilai square dapat digunakan untuk menilai adanya pengaruh variabel laten *independent* terhadap variabel *dependen*.

b. Merancang *Outer model*

Rancangan *outer* model dapat bersifat reflektif dan formatif. Pada bagian ini harus diperhatikan arah panah dan sifat dari indikator. Pengujian PLS dimulai dengan melakukan uji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengukur apakah instrument penelitian dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dilakukan melalui uji *convergent validity*, *deskriminat validity*, dan *Average Varians Extracted (AVE)*.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur konsep. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan *composite reliability* atau *cronbach's alpha*.

c. Uji *goodness of fit*

Pada tahap ini akan dilakukan pengujian kesesuaian model melalui berbagai penentuan *goodness-of-fit*.

1) *Outer* model dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent*, *discriminant validity*, dan *composite reliability*. Nilai *convergent* dianggap cukup jika berkisar antara 0,5-0,6 dengan jumlah variabel laten 3 sampai 7. Nilai *deskriminant validity* dapat diterima jika nilai AVE >0,5 sedangkan nilai *composite reliability* dapat diterima jika bernilai >0,7.

2) *Outer* model dengan indicator formatif dievaluasi berdasarkan pada *substantive content* - nya

3) *Inner* model dievaluasi dengan *Q square predictive relevance*

d. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Dasar pengujian hipotesis yaitu apabila nilai Sig < 0,05 maka hipotesis statistik diterima, sedangkan jika nilai Sig > 0,05 maka hipotesis statistik ditolak. Jika *outer* model bernilai signifikan (nilai sig<0,05) maka indikator bersifat valid, dan apabila *inner* model bernilai signifikan (nilai sig<0,05) maka dapat diartikan terdapat pengaruh yang signifikan.